

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang mempunyai pengaruh besar bagi bangsa dan negara (M. Noor Rochman dalam Lestari, 2012). Dari keluargalah akan terlahir generasi penerus yang akan menentukan nasib bangsa. Apabila keluarga dapat menjalankan fungsi dengan baik, maka dimungkinkan tumbuh generasi berkualitas dan dapat diandalkan yang akan menjadi pilar-pilar kemajuan bangsa. Sebaliknya bila keluarga tidak berfungsi dengan baik, bukan tidak mungkin akan menghasilkan generasi-generasi yang bermasalah yang dapat menjadi beban sosial bagi masyarakat.

Sebagai suatu kelompok yang memiliki nilai strategis, keluarga memiliki sistem yang dapat dipengaruhi oleh kontak dan konteks sosial yang ada di sekitarnya. Hal ini berhubungan langsung dengan keberhasilan praktik pengasuhan anak dalam keluarga yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam perspektif ekologis, Bronfenbrenner (2000) menjelaskan bahwa pengasuhan anak tidak dapat dilepaskan dari sistem-sistem yang melingkupinya yaitu *macrosystem*, *mesosystem*, *microsystem*, dan *chronosystem*. Di dalam perspektif perkembangan sosial anak, Bronfenbrenner menempatkan keluarga sebagai *microsystem* atau lingkungan mikro. Lingkungan ini merupakan lingkungan yang pertama dikenal oleh anak yang mengajarkan kepada anak tentang berbagai hal dari dunia luar (Härkönen, 2007). Dalam lingkungan ini terjadi relasi orang tua dan anak dalam keluarga yang berupa pola asuh orang tua. Berns (2004) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan memiliki dampak terhadap perilaku anak, seperti berkembangnya kompetensi, perilaku prososial, motivasi berprestasi, pengaturan diri, dan kelekatan anak dengan orang tua.

Keluarga sebagai lingkungan pertama sejatinya memberikan perlindungan kepada anak dan memberikan contoh yang baik terhadap anak, terlebih pada masa usia awal anak-anak lebih banyak menjadi reseptor dibanding dengan ekspresif. Hal ini menandakan bahwa anak lebih banyak menerima terhadap berbagai perlakuan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap dirinya. Hasil perlakuan tersebut biasanya akan anak ekspresikan melalui kegiatan main yang dilaksanakan baik dalam *pretend play* maupun bermain bersama anak lainnya (Yuki Widiasari, 2017). Di samping itu anak

Mohamad Hadi Ali Mutamam, 2022

EFEKTIVITAS PROGRAM POSITIVE PARENTING DALAM MENGUBAH PERILAKU PENGASUHAN ORANG TUA PADA KELUARGA RENTAN KEKERASAN DI PKBM BINA CIPTA UJUNGBERUNG KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan kelompok yang memiliki sensitivitas untuk menerima stimulasi secara lebih aktif oleh karenanya beberapa ahli menyebutkan masa awal anak khususnya pada usia 0 sampai dengan 4 tahun disebut sebagai *golden age*. Usia ini ini menandakan pentingnya stimulasi positif terhadap anak sehingga anak Memiliki kepribadian yang positif sebagai hasil dari penerimaannya terhadap nilai-nilai yang dibangun oleh keluarga.

Lingkungan keluarga yang tidak sehat juga menyebabkan perkembangan anak yang tidak optimal. Anak yang dibesarkan pada keluarga yang miskin dan lingkungan yang buruk, baik dilihat dari lingkungan sosial, polusi, kesulitan air bersih, lingkungan yang kotor, dan kondisi buruk lainnya alam akan membangun persepsi buruk terhadap lingkungannya (Evans, 2004). Kondisi ini yang menurut Evans akan menyebabkan terjadinya kekerasan yang berulang, kekacauan dalam lingkungan, serta permasalahan kenakalan remaja di masa yang akan datang.

Akhir-akhir ini bermunculan kasus kekerasan terhadap anak baik yang ditayangkan lewat media elektronik maupun media cetak. Terlebih pada masa pandemik, tingkat kekerasan terhadap anak ternyata terus terjadi. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2020), pada Januari – Juni 2020 telah terjadi kekerasan sebanyak 3087 kasus kekerasan terhadap anak, diantaranya 852 kekerasan fisik, 768 psikis, dan 1.848 kasus kekerasan seksual, angka ini tergolong tinggi. Kemudian menurut studi yang dilakukan oleh Xue, Jia, dkk terhadap keluarga di China bahwa selama masa pandemik covid-19 terdapat beberapa kasus kekerasan pada keluarga diantaranya: (1) meningkatnya kerentanan (misalnya, peningkatan angka, peningkatan panggilan *hotline*, pembunuhan); (2) jenis kekerasan keluarga (misalnya, pelecehan anak, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual); (3) bentuk kekerasan keluarga (seperti Agresi fisik, kontrol koersif); (4) faktor risiko yang terkait dengan kekerasan dalam keluarga (misalnya, penyalahgunaan alkohol, kendala keuangan, senjata api, karantina); (5) korban kekerasan keluarga (misalnya, komunitas LGBT [lesbian, *gay*, biseksual, dan *transgender*], perempuan, perempuan kulit berwarna, anak-anak); (6) layanan sosial untuk kekerasan keluarga (misalnya, *hotline*, pekerja sosial, layanan rahasia, tempat penampungan, pendanaan); (7) tanggapan penegakan hukum (misalnya, panggilan 911, penangkapan polisi, perintah perlindungan, laporan penyalahgunaan); (8) gerakan dan kesadaran sosial (misalnya, mendukung korban,

meningkatkan kesadaran); dan (9) berita terkait kekerasan dalam rumah tangga (misalnya, *Tara Reade, Melissa DeRosa*). (Xue, Chen, Chen, Hu, & Zhu, 2020).

Hal senada juga ditemukan melalui penelitian yang dilakukan oleh Zhang, Hongwei yang melakukan penelitian di China bahwa terdapat laporan yang menunjukkan bahwa kekerasan dalam keluarga telah meningkat selama pandemi COVID-19. Peningkatan kekerasan dalam keluarga ini mungkin terutama disebabkan oleh pembatasan skala besar yang memperburuk konflik keluarga, tekanan ekonomi dan ketegangan yang disebabkan oleh pandemi di antara anggota keluarga, dan dukungan yang tidak memadai bagi korban kekerasan keluarga selama pandemi. Kekerasan keluarga telah menjadi masalah sosial penting yang perlu ditangani dengan baik dan cepat selama pandemi COVID-19 yang sedang berlangsung. Baik lembaga pemerintah maupun non pemerintah (LSM), serta lembaga dan sektor layanan, perlu mewaspadai kebutuhan korban kekerasan dalam keluarga dan memberikan bantuan yang tepat dan segera kepada para korban selama pandemi (Zhang, 2020).

Di Indonesia, banyak yang menganggap bahwa kekerasan terhadap anak sebagai hal yang biasa dengan alasan untuk mendisiplinkan anak dan memberikan hukuman atas perilaku salah yang dilakukan oleh anak. Berbagai bentuk kekerasan, mulai dari yang dianggap ringan sampai yang sangat berat sering ditemukan. Para pelaku kekerasan (umumnya orang dewasa) menganggap bahwa tindakan yang dilakukan bukanlah sebagai kekerasan melainkan perilaku pendidikan yang sudah bisa dilakukan di dalam keluarga (Suharto, 2015). Sebagian kekerasan terhadap anak sangat terkait dengan faktor kultural dan faktor struktural di masyarakat. Jika dilihat dari faktor kultural, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa anak merupakan milik orang tuanya sehingga bisa dieksploitasi untuk mendapatkan keuntungan, atau suatu pandangan bahwa anak itu harus nurut kepada orang tuanya yang menjadi pembenaran atas semua tindak kekerasan pada anak. Apabila anak rewel, lalai, tidak nurut dan menentang keinginan orang tuanya, maka dia akan mendapatkan sanksi atau hukuman yang kemudian berubah menjadi tindak kekerasan fisik dan psikis anak. (Kendedes I. 2020).

Selain faktor kultural tersebut, kekerasan terhadap anak juga dipengaruhi oleh pola pengasuhan konvensional yang dilakukan oleh orang tua. Menurut Hidayati (2012) terdapat beberapa teknik pengasuhan konvensional yang mampu menjadi faktor pemicu terjadinya kekerasan dalam pengasuhan, diantaranya: 1) Orangtua menjadi pusat

kebenaran sehingga anak hampir selalu diposisi yang salah karena belum mampu memahami dan menyikapi kehidupan; 2) Orang Tua memaksakan kehendak pada anak; 3) Orangtua tidak mendengarkan pendapat anak; 4) Orangtua tidak saling berbicara (mengobrol) dengan anak; 5) Orang Tua sering melarang anak; 6) Orangtua menyerahkan pengasuhan anaknya kepada orang lain dengan alasan kesibukan; 7) Orangtua boleh memarahi anak dengan atau tanpa kesalahan (anak jadi pelampiasan kemarahan orang tua); 8) Orang tua boleh memukul anak dengan alasan mendidik dan mendisiplinkan anak; 9) Orangtua enggan mengubah teknik pengasuhan dengan alasan bahwa semua perilaku buruk pada anak-anak disebabkan oleh televisi, lingkungan bermain, asuhan pembantu, teman-teman sekolah, kakek, nenek dan lain-lain.

Keluarga mestinya menjadi lingkungan yang aman bagi anak. Alih-alih menjadi tempat aman, banyak keluarga malah menjadi tempat yang rawan bagi anak. Setiap hari kita disuguhkan dengan berbagai berita yang cukup menyedihkan di antara berita tersebut adalah berita kekerasan terhadap anak. Kekerasan terhadap anak tidak saja meliputi kekerasan fisik maupun psikis akan tetapi juga termasuk di dalamnya adalah kekerasan seksual, kekerasan sosial, dan kekerasan yang diakibatkan oleh tradisi yang sepertinya dianggap sebagai sebuah kebiasaan (Al Adawiah, 2015).

Suharto (2015) mengklasifikasikan kekerasan terhadap anak menjadi empat bentuk yaitu *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse* dan *sexual abuse*. Kekerasan fisik adalah kekerasan berupa penyiksaan pemukulan dan atau penganiayaan terhadap anak dengan menggunakan atau tanpa menggunakan benda- benda tertentu yang menimbulkan luka fisik atau kematian pada anak. Bentuk luka dapat berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul seperti cubitan, pemukulan, penjambakan atau bentuk kekerasan lainnya. Kekerasan psikis adalah kekerasan yang meliputi menghadirkan penyampaian kata-kata kotor dan kasar, intimidasi serta bentuk teror lainnya. Termasuk ke dalam kekerasan psikis ini adalah kekerasan emosional yang merupakan kekerasan tindakan orang tua yang secara khusus mengganggu pertumbuhan anak seperti pertengkaran dan penganiayaan pasangan, penghinaan atau caci maki terhadap anak. Ketiga kekerasan seksual yaitu perlakuan pra kontak seksual antara anak dengan orang tua yang lebih besar melalui kata-kata sentuhan gambar seksual dan *eksibisionisme*, maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa yang dilakukan dalam bentuk *incest*, perkosaan atau eksploitasi seksual

lainnya. Keempat kekerasan sosial yang mencakup eksploitasi anak dan penelantaran anak. Kekerasan ini merupakan perilaku kesewenang-wenangan terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga maupun masyarakat. Biasanya eksploitasi ini dilakukan dalam dua bentuk yaitu yang pertama tindakan penghisapan atas potensi dan hasil dari pertukaran dalam satu relasi sosial dan kedua adalah tindakan pemanfaatan. Bentuk-bentuk Tindakan kekerasan tersebut dapat dialami oleh anak dimana saja baik lingkungan keluarga/rumah, lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial lainnya..

Kekerasan terhadap anak pada setiap tahun menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Sampai dengan akhir tahun 2021, secara nasional KPAI mencatat setidaknya terdapat 2.982 kasus pengaduan masyarakat terkait perlindungan khusus anak. Trend kasus pada klaster perlindungan khusus anak tahun 2021 didominasi 6 kasus tertinggi yaitu (1) anak korban kekerasan fisik dan atau psikis mencapai 1.138 kasus; (2) anak korban kejahatan seksual mencapai 859 kasus; (3) anak korban pornografi dan cybercrime berjumlah 345 kasus; (4) anak korban perlakuan salah dan penelantaran mencapai 175 kasus; (5) anak dieksploitasi secara ekonomi dan atau seksual berjumlah 147 kasus; dan (6) anak berhadapan dengan hukum sebagai pelaku sebanyak 126 kasus. Dilihat dari sisi pelaku, para pelaku yang melakukan kekerasan fisik dan/atau psikis terhadap korban, umumnya adalah orang yang dikenal oleh korban dan sebagian kecil tidak dikenal oleh korban. Pelaku cukup variatif, yaitu teman korban, tetangga, kenalan korban, orang tua, oknum pendidik dan tenaga kependidikan di satuan pendidikan dan oknum aparat. Dari sisi lokasi kasus, kekerasan fisik dan/atau psikis pada anak di Indonesia banyak terjadi di 5 (lima) provinsi di Indonesia, yaitu Provinsi Jawa Barat, Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Banten, dan Provinsi Sumatera Utara (kpai.go.id).

Tabel 1.1
Jumlah Korban Kekerasan Berdasarkan kelompok Umur di Kota Bandung
Tahun 2018-2020

No	Kelompok Umur	2018		2019		2020	
		L	P	L	P	L	P
1	Anak (0-17 Tahun)	47	74	101	83	47	85
2	Remaja (18-25 Tahun)	3	23	12	26	2	31

No	Kelompok Umur	2018		2019		2020	
		L	P	L	P	L	P
3	Dewasa (> 25 Tahun)	16	130	16	253	11	90

Sumber: Profil Gender dan Anak Kota Bandung, 2021

Di Kota Bandung, angka kekerasan anak yang dilaporkan setiap tahun juga menunjukkan adanya kecenderungan yang meningkat. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bandung melaporkan bahwa angka korban kekerasan setiap tahun menunjukkan kondisi yang relatif stabil dimana korbannya bukan hanya anak perempuan akan tetapi juga anak laki-laki.

Berdasarkan tabel 1.1, jumlah kekerasan berdasarkan kelompok umur khususnya anak (0-17 tahun) menunjukkan kondisi yang relatif stabil. Pada tahun 2018 jumlah kekerasan terhadap anak mayoritas terjadi pada anak perempuan dimana sebanyak 74 anak perempuan mengalami kekerasan. Kemudian pada tahun 2019, jumlah kekerasan terhadap anak berbalik dan didominasi oleh anak laki-laki sebanyak 101 kasus. Sementara pada tahun 2020 jumlah kekerasan mayoritas didominasi oleh anak perempuan dengan jumlah 85 kasus. Jika dilihat berdasarkan data diatas, kondisi dna peningkatan kasus kekerasan terhadap anak di Kota Bandung relatif stabil dan bahkan mengalami beberapa peningkatan yang signifikan pada dua tahun terakhir.

Banyak upaya yang telah dilakukan, baik oleh pemerintah, swasta, maupun akademisi untuk mengurangi bahkan menghilangkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, khususnya yang terjadi pada anak. Pemerintah Indonesia bahkan telah mengeluarkan undang-undang khusus yang berkaitan dengan penghapusan kekerasan dalam rumah tangga melalui Undang-undang No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Meskipun undang-undang ini sudah lama dimiliki akan tetapi implementasinya sulit dilaksanakan, salah satu faktor penyebabnya adalah sistem sosial budaya yang menganggap bahwa bentuk-bentuk perilaku yang dianggap sebagai kekerasan menurut undang-undang dianggap sebagai hal yang biasa (Sibarani, 2016). Selain itu, berdasarkan siaran pers Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai catatan pelanggaran hak anak tahun 2021 dan proyeksi pengawasan penyelenggaraan perlindungan anak tahun 2022, dalam konteks kebijakan nasional terdapat 4 (empat) arahan presiden terkait dengan perlindungan anak yang perlu menjadi

Mohamad Hadi Ali Mutamam, 2022

EFEKTIVITAS PROGRAM POSITIVE PARENTING DALAM MENGUBAH PERILAKU PENGASUHAN ORANG TUA PADA KELUARGA RENTAN KEKERASAN DI PKBM BINA CIPTA UJUNGBERUNG KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

prioritas nasional, meliputi: *pertama*, peningkatan peran Ibu dan keluarga dalam pendidikan/pengasuhan anak; *kedua*, penurunan kekerasan terhadap anak; *ketiga*, penurunan pekerja anak; *keempat*, pencegahan perkawinan anak. Arahan dimaksud telah ditindaklanjuti oleh berbagai kementerian/lembaga serta *civil society*, meski demikian pelanggaran hak anak masih ditemukan dengan berbagai latar belakangnya.

Melalui pendidikan, Sanders memiliki program yang cukup populer yang dikenal dengan istilah Triple-P (*positive parenting program*) (Sanders, 1999). Penelitian tentang efektivitas Triple-P sudah banyak dilakukan di banyak negara. Penelitian yang dilakukan di Jepang menemukan bahwa semakin intensif keterlibatan orang tua dalam program semakin bagus pula pengasuhan yang dilakukannya di dalam keluarga (Matsumoto, Sofronov, & Sanders, 2009). Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhou (2017) yang menyatakan bahwa perubahan hanya terjadi pada kelompok yang partisipasinya tinggi, sementara pada kelompok dengan partisipasi rendah tidak terjadi perubahan yang signifikan (Zhou et al., 2017). Penelitian lain yang dilakukan oleh Bodenmann yang menemukan bahwa keberhasilan Triple-P sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat, sehingga semakin tinggi status sosial ekonomi, budaya yang terbuka, serta pengetahuan yang terbuka dari orang tua mampu mengubah kebiasaan pengasuhan dalam keluarga menjadi lebih baik (Bodenmann et al., 2009).

Dari literatur dan analisis empiris yang sudah dilakukan di atas, dimana pemerintah lebih menggunakan pendekatan hukum untuk menyelesaikan kekerasan dalam rumah tangga ternyata tidak secara signifikan mengubah sistem kultur yang terjadi pada masyarakat sehingga masih ditemukan adanya kekerasan dalam rumah tangga atau perilaku-perilaku negatif lainnya yang menghambat perkembangan anak. Pada sisi lain pendekatan pendidikan yang sudah dilakukan oleh para akademisi dan para praktisi pendidikan melalui pendekatan pengasuhan positif telah memberikan efek yang cukup signifikan terhadap perubahan pola asuh yang terjadi dalam keluarga. Perubahan pola asuh tersebut di dalamnya meliputi penurunan atau penghilangan perilaku negatif baik yang mengarah kepada kekerasan maupun yang menghambat terhadap laju perkembangan anak secara optimal. Salah satu bentuk pendidikan yang dapat dijadikan strategi dalam mengatasi permasalahan tersebut ialah pelatihan. Wilson (1999, hlm. 4)

mengungkapkan bahwa pelatihan adalah: *A planned process to modify attitude, knowledge or skill behaviour through learning experience to achieve effective performance in an activity or range of activity. Its purpose, in the work situation, is to develop the abilities of the individual and satisfy the current and future needs of the organization.* (Sebuah proses perencanaan untuk memperbaiki sikap, kemampuan, dan keterampilan melalui pengalaman belajar untuk mencapai efektifitas kinerja dalam suatu kegiatan ataupun berbagai kegiatan). Pelatihan merupakan salah satu bagian dari rekomendasi pendidikan dan pembelajaran orang dewasa yang bisa dilakukan sebagai strategi dalam pendidikan masyarakat (Sudiapermana, 2021, hlm. 166). Selain itu, pelatihan juga merupakan bagian dari proses pembelajaran sumur hidup (*life long learning*) dengan memberikan kesempatan belajar secara informal kepada anggota masyarakat (Decker and Decker dalam Sudiapermana, 2021, hlm. 54) dengan melibatkan warga dalam pemecahan masalah yang dihadapi, penggunaan sumber daya masyarakat dan melibatkan orang tua untuk terlibat dalam proses pembelajaran anak-anak (Krajewski, F. Osowski, V dalam Sudiapermana, 2021, hlm. 56). Atas dasar kondisi tersebut peneliti memandang bahwa pendekatan pendidikan melalui pelatihan pengasuhan positif dipandang tepat untuk menjadi dasar dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh keluarga rentan kekerasan terhadap anak di Kota Bandung khususnya di wilayah Ujungberung Kota Bandung.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada Mei 2022 melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) bersama orang tua yang memiliki anak usia 0-17 tahun, didapatkan data bahwa Sebagian besar orang tua masih melakukan tindakan kekerasan dalam proses pengasuhan yang dilakukan sehari-hari. Tindakan kekerasan tersebut berupa tindakan kekerasan yang didominasi dalam kategori kekerasan verbal seperti memberikan bentakan, teriakan, omelan dan ancaman yang tidak disadari oleh orang tua bahwa aktivitas tersebut merupakan bagian dari kekerasan verbal. Selain tindakan kekerasan verbal, sebagian orang tua mengungkapkan bahwa mereka terkadang sesekali melakukan tindakan kekerasan fisik dalam bentuk cubitan kepada anak ketika melakukan kesalahan. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berupaya memberikan treatment pelatihan pengasuhan positif dengan tujuan mengubah perilaku pengasuhan orang tua pada keluarga rentan kekerasan di UjungBerung Kota Bandung.

Penelitian ini tidak saja melakukan replikasi terhadap Triple-P yang dikembangkan oleh Mat Sanders akan tetapi lebih jauh dari itu menemukan formulasi tepat yang adaptif dengan sistem sosial budaya yang berlaku pada kelompok masyarakat sasaran. Hal ini dilakukan atas pertimbangan bahwa kelompok sasaran dari penelitian ini berbeda dengan kelompok sasaran pada penelitian terdahulu baik dilihat dari status sosial ekonomi budaya maupun fokus *output* yang akan dianalisis. Penelitian ini memfokuskan pada perubahan perilaku yang terkait dengan pengurangan atau penghapusan perilaku negatif yang dipandang sebagai bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada anak di dalam keluarga. Sehingga pada penelitian ini, peneliti memberikan treatment pelatihan pengasuhan positif untuk orang tua dengan mengelompokkan berdasarkan model pembelajaran yang dilakukan secara daring dan luring.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana efektivitas program *positive parenting* dalam mengubah perilaku pengasuhan orang tua pada keluarga rentan kekerasan di Ujungberung Kota Bandung. Dari rumusan masalah tersebut, maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi peserta tentang program pelatihan pengasuhan positif yang dilaksanakan di PKBM Bina Cipta Ujungberung?
2. Bagaimana pemahaman peserta tentang kekerasan terhadap anak dalam keluarga setelah mengikuti pelatihan pengasuhan positif di PKBM Bina Cipta Ujungberung?
3. Bagaimana perubahan pemahaman peserta tentang kekerasan terhadap anak dalam keluarga berdasarkan persepsi peserta mengenai jenis pelatihan yang diikuti?

1.3. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah di atas mengarahkan pada tujuan dilaksanakannya penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui persepsi peserta tentang program pelatihan pengasuhan positif yang dilaksanakan di PKBM Bina Cipta Ujungberung.
2. Mengetahui perubahan pemahamann peserta tentang kekerasan terhadap anak dalam keluarga setelah mengikuti pelatihan pengasuhan positif di PKBM Bina Cipta Ujungberung Kota Bandung

3. Mengetahui perubahan pemahaman peserta tentang kekerasan terhadap anak dalam keluarga berdasarkan persepsi peserta terhadap jenis pelatihan yang diikuti

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang dilihat dari dua sisi, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini menjembatani perilaku pengasuhan nir kekerasan oleh orang tua pada keluarga rentan kekerasan melalui pemberian treatment pelatihan pengasuhan positif atau positive parenting. Program penelitian ini mengungkapkan bahwa pelatihan sebagai treatment diasumsikan mampu memberikan perubahan pada pola asuh orang tua terutama pada keluarga rentan kekerasan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Temuan ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran dan pengembangan model atau formulasi tepat yang adaptif dalam memberikan pelatihan pengasuhan positif dengan sistem sosial budaya yang berlaku pada kelompok masyarakat sasaran. Melalui pemahaman mendalam mengenai pengasuhan positif, diharapkan orang tua yang memiliki anak usia 0-17 tahun mampu meningkatkan kualitas pengasuhan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga sehingga tidak terjadi berbagai bentuk kekerasan.

b. Manfaat Bagi Departemen Pendidikan Masyarakat UPI

Bagi Departemen Pendidikan Masyarakat, temuan ini mampu menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan keluarga dan parenting khususnya pengembangan model pengasuhan positif yang tepat dan adaptif dengan sistem sosial budaya yang berlaku pada kelompok masyarakat sasaran.

c. Manfaat Bagi Pemangku Kebijakan

Hasil penelitian dan rekomendasi dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang mempengaruhi pengambilan kebijakan strategis agar program pencegahan kekerasan terhadap anak dapat berhasil dengan optimal melalui pelatihan pengasuhan positif.

d. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk pengembangan desain pelatihan pengasuhan positif dengan memanfaatkan program pengasuhan triple-P Mat Sanders. Selain itu dapat dikembangkan pula penelitian untuk menganalisis pengaruh penerapan program pengasuhan positif terhadap sikap pengasuhan orang tua.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab yang terdiri dari Bab I sampai pada Bab V.

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari:

1. Latar belakang
2. Rumusan masalah
3. Tujuan penelitian
4. Manfaat penelitian
5. Struktur organisasi tesis

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka mempunyai peran yang penting yaitu sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis. Bab II berisi mengenai teori, konsep, dan turunannya sesuai dengan bidang yang dikaji.

Bab III berisi penjabaran mengenai metode penelitian, terdiri dari:

1. Desain penelitian
2. Operasional variabel
3. Partisipan
4. Populasi dan sampel
5. Instrumen penelitian
6. Uji validitas dan reliabilitas instrumen
7. Prosedur penelitian
8. Analisis data
9. Pengujian hipotesis penelitian

Bab IV berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari pengolahan atau analisis data, pemaparan data kuantitatif, dan pembahasan data penelitian.

Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Penulisan kesimpulan dengan butir demi butir. Kemudian dilanjutkan dengan implikasi dan rekomendasi.